

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memiliki keanekaragaman yang unik dan memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Keunikan bahasa dalam pemakaiannya bebas dan tidak terikat. Pada dasarnya bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer (mana suka), yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Pemakaian bahasa yang dipakai masyarakat beranekaragam jenisnya. Jenis ragam bahasa meliputi ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Keanekaragaman bahasa itu termasuk dalam sifat bahasa yang manusiawi. Sifat bahasa yang manusiawi tersebut sebagai alat komunikasi verbal untuk menyampaikan informasi. Selain itu, ada pula pemakaian bahasa yang digunakan dalam bentuk lain dan lebih variatif.

Sejalan dengan pemakaian bahasa yang variatif, bahasa Indonesia mengalami perkembangan. Salah satu perkembangan pemakaian bahasa yang variatif adalah perkembangan kosakata. Kosakata mengalami perkembangan tidak hanya kuantitas tetapi juga kualitas kata. Berbicara mengenai kualitas, kata tidak akan terlepas dari perubahan makna (Pateda, 2001:158). Oleh karena itu, perubahan makna akan sangat berpengaruh pada perubahan efek dan nilai rasa yang ditimbulkan. Setiap kata memiliki 'nilai rasa' sehingga ada kata yang

memiliki nilai rasa netral, ada yang bernilai rasa negatif, dan ada juga bernilai rasa positif.

Perubahan makna suatu kata sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan masyarakat, perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, pengembangan istilah (Chaer, 2009:131). Berdasarkan faktor-faktor terjadinya perubahan makna, maka ada perubahan makna yang sifatnya menghalus (*eufemisme*), ada perubahan yang sifatnya meluas, ada perubahan yang sifatnya menyempit, ada perubahan yang sifatnya kasar (*disfemia*), dan perubahan yang sifatnya total. Makna yang mengalami perubahan secara kasar yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar.

Bentuk pengasaran bahasa yang dipakai dalam bahasa jurnalistik biasanya digunakan untuk menghujat atau untuk mengeraskan makna sehingga bahasa yang digunakan dikemas dalam bentuk yang tepat dan menarik. Bentuk pengasaran bahasa tersebut dinamakan disfemia. Pemakaian bahasa disfemia akan memotivasi masyarakat untuk membaca surat kabar. Kajian bahasa yang mempelajari tentang makna dimuat dalam ilmu semantik. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.

Pemakaian bentuk bahasa disfemia sebagai salah satu cara khas yang dipergunakan oleh seorang penulis untuk mengutarakan atau mengungkapkan

diri dengan gaya pribadi. Gaya bahasa disfemia yang dipakai oleh penulis dapat mempengaruhi dan menyakinkan pembaca sehingga mampu meningkatkan minat pembaca untuk mengikuti dan mengerti yang akan disampaikan oleh penulis. Media cetak (surat kabar) telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari siklus kehidupan manusia. Perkembangan dunia globalisasi menekankan bahwa informasi sangatlah penting bagi manusia sehingga manusia membutuhkan informasi yang baru dan aktual. Ketika menginginkan informasi, manusia dapat membaca surat kabar. Melalui membaca surat kabar banyak hal baru yang dapat diperoleh manusia dari dalam negeri maupun luar negeri. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan manusia sangat membutuhkan informasi.

Semakin berkembangnya bahasa dan pengetahuan masyarakat dalam memperoleh informasi di bidang jurnalistik secara langsung akan membawa usaha berbagai media massa untuk menarik dan mempertahankan jumlah pembaca. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menarik pembacanya yaitu dengan cara pemakaian gaya bahasa disfemia di dalam penulisan artikel-artikel berita sehingga berita terlihat lebih menarik untuk dibaca dan memberikan penekanan terhadap hal-hal yang unik. Oleh karena itu, pemakaian disfemia sebagai salah satu gaya bahasa sering ditemukan di dalam surat kabar terutama dalam wacana olahraga koran *Tempo*. Penggunaan gaya bahasa disfemia sengaja digunakan untuk menarik perhatian orang lain. Selain itu, dari uraian di atas telah diketahui bentuk disfemia sering ditemukan dalam surat kabar salah satunya koran *Tempo*.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui seberapa banyak berita dalam wacana olahraga yang dikonsumsi oleh masyarakat yang mengandung disfemia. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji bentuk disfemia dalam wacana olahraga surat kabar *Tempo*. Pertimbangan penulis mengambil objek wacana olahraga pada surat kabar *Tempo* dikarenakan bahasa dalam wacana olahraga tersebut berbeda dengan yang lainnya. Wacana olahraga biasanya disajikan dengan bahasa yang menarik dan lugas, serta mampu menggerakkan pikiran dan emosional pembaca sehingga dapat menciptakan pengertian yang sama dengan yang dipikirkannya.

Berdasarkan uraian diatas penulis berasumsi bahwa penulisan berita pada wacana olahraga terdapat bentuk-bentuk disfemia. Hal ini dapat dilihat pada kalimat.

“Ia *menggilas* rekan senegarannya, Tommy Robredo, 6-0, 6-2, 6-2 pada perempat final.”

Kata *menggilas* merupakan ungkapan disfemia yang bermakna menghancurkan benda yang keras dan bernilai rasa kasar atau tidak sopan. Kata *mengalahkan* untuk menggantikan kata *menggilas* yang memiliki nilai rasa yang lebih sopan/halus.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji lebih mendalam seputar bentuk disfemia dalam surat kabar yang difokuskan terutama pada kolom wacana olahraga surat kabar *Tempo* edisi September-Oktober 2013. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan bagi masyarakat maupun

pihak yang terkait, terutama bagi diri penulis sendiri. Oleh karena itu, peneliti memilih dan menetapkan judul “Bentuk Kebahasaan Disfemia dalam Wacana Olahraga pada Koran *Tempo* edisi September-Oktober 2013 : Kajian Semantik.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, ada tiga masalah yang perlu dikaji dalam penelitian ini.

1. Bagaimana penggunaan bentuk disfemia pada wacana olahraga koran *Tempo* edisi September-Oktober 2013?
2. Bagaimana nilai rasa yang terkandung dalam penggunaan disfemia dalam wacana olahraga koran *Tempo* edisi September-Oktober 2013?
3. Bagaimana bentuk sinonim yang lebih santun penggunaan disfemia dalam wacana olahraga koran *Tempo* edisi September-Oktober 2013?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, ada tiga tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini.

1. Mengidentifikasi bentuk disfemia dalam wacana olahraga koran *Tempo* edisi September-Oktober 2013.
2. Mendeskripsikan nilai rasa yang terkandung dalam penggunaan disfemia pada wacana olahraga koran *Tempo* edisi September-Oktober 2013.

3. Memaparkan bentuk sinonim yang lebih santun penggunaan disfemia dalam wacana olahraga koran Tempo edisi September-Oktober 2013.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan di bidang linguistik khususnya mengenai penggunaan disfemia dalam koran *Tempo*.

2. Manfaat Praktis

- a) Memberikan informasi kepada pembaca mengenai penggunaan bentuk disfemia.
- b) Membantu pembaca untuk memahami makna yang terkandung dalam disfemia.
- c) Membantu penulis berita dalam pemilihan diksi yang tepat.
- d) Memberikan informasi mengenai nilai rasa yang terkandung dalam penggunaan bentuk disfemia.

E. Daftar Istilah

1. **Disfemia** : usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus dengan kata yang maknanya kasar (Chaer, 2009:145).
2. **Wacana** : ucapan, perkataan, bacaan yang bersifat kontekstual (Mulyana, 2005:4).
3. **Semantik** : bidang linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Aminuddin, 2011:15).
4. **Sinonim** : seperangkat kata yang memiliki makna sama (Djajasudarma, 1999:36).